



1

2

TAFSIR SURAT AL-TAHRĪM: AYAT 9 - 12

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ جَاهِدِ الْكُفَّارَ وَالْمُنَافِقِينَ وَاغْلُظْ عَلَيْهِمْ وَمَأْوَاهُمْ جَهَنَّمُ وَبِئْسَ الْمَصِيرُ ﴿٩﴾
 ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا لِلَّذِينَ كَفَرُوا امْرَأَتَ نُوحٍ وَامْرَأَتَ لُوطٍ كَانَتَا تَحْتَ عَبْدَيْنِ مِنْ عِبَادِنَا
 صَالِحِينَ فَخَاتَمَهُمَا فَلَمْ يُغْنِيَا عَنْهُمَا مِنَ اللَّهِ شَيْئًا وَقِيلَ ادْخُلَا النَّارَ مَعَ الدَّاخِلِينَ ﴿١٠﴾

(9) “Wahai Nabi, perangilah orang-orang kafir dan munafikin dan bersikap keraslah terhadap mereka. Tempat mereka adalah jahanam dan itu adalah seburuk-buruk tempat kembali”.

(10) “Allah membuat istri Nuh dan istri Luth sebagai perumpamaan bagi orang-orang kafir. Keduanya berada di bawah pengawasan dua orang hamba yang saleh di antara hamba-hamba Kami, lalu kedua istri itu berkhianat kepada suami [masing-masing], maka hubungan dengan dua [nabi] ini tidak dapat menguntungkan mereka sedikitpun dari Allah. Maka dikatakan [kepada keduanya], “Masuklah ke dalam jahanam bersama orang-orang yang masuk”.

2

3

TAFSIR SURAT AL-TAHRĪM: AYAT 9 - 12

وَضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا لِلَّذِينَ آمَنُوا امْرَأَتَ فِرْعَوْنَ إِذْ قَالَتْ رَبِّ ابْنِ لِي عِنْدَكَ بَيْتًا فِي الْجَنَّةِ وَنَجِّنِي مِنْ فِرْعَوْنَ وَعَمَلِهِ وَنَجِّنِي مِنَ الْقَوْمِ الظَّالِمِينَ ﴿11﴾ وَمَرْيَمَ ابْنَتَ عِمْرَانَ الَّتِي أَحْصَنَتْ فَرْجَهَا فَنَفَخْنَا فِيهِ مِنْ رُوحِنَا وَصَدَّقَتْ بِكَلِمَاتِ رَبِّهَا وَكُتِبَ عَلَيْهَا مِنَ الْقَاتِنِينَ ﴿12﴾

- (11) “Dan Allah membuat istri Firaun perumpamaan bagi orang-orang yang beriman, ketika ia berkata, “Ya Tuhanku, bagumkanlah untukku sebuah rumah di sisi-Mu, dan selamatkanlah aku dari Firaun dan perbuatannya, dan selamatkanlah aku dari kaum yang zalim”.
- (12) “Dan begitu pula Maryam binti Imran yang memelihara kehormatannya, maka kami tiupkan ke dalam rahimnya sebagian dari ruh Kami, dan ia membenarkan kalimat-kalimat Tuhannya dan kitab-kitab-Nya, dan ia termasuk orang-orang yang taat”.

3

4

TAFSIR SURAT AL-TAHRĪM: AYAT 9 - 12

PENAFSIRAN

Teladan Wanita Mukmin dan Contoh Wanita Kafir

Kaum munafik bergembira menyaksikan rahasia rumah Rasulullah saw tersebar luas, dan perselisihan di kalangan istri-istri beliau membara, sebagaimana telah dijelaskan ayat sebelumnya, bahkan mereka turut andil dalam menyebarkan konflik itu. Melihat situasi demikian, maka al-Quran memerintahkan Rasulullah saw agar bertindak tegas terhadap mereka; Allah swt Berfirman.

﴿يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ جَاهِدِ الْكُفَّارَ وَالْمُنَافِقِينَ وَاغْلُظْ عَلَيْهِمْ وَمَأْوَاهُمْ جَهَنَّمُ وَبِئْسَ الْمَصِيرُ﴾

“Wahai Nabi, perangilah orang-orang kafir dan munafik dan bersikap keraslah terhadap mereka. Tempat mereka adalah jahanam dan itu adalah seburuk-buruk tempat Kembali”

4

5

TAFSIR SURAT AL-TAHRĪM: AYAT 9 - 12

Jihad melawan orang-orang kafir bisa dilakukan dengan mengangkat senjata, atau tanpa mengangkat senjata. Namun, jihad melawan kaum munafik sudah pasti tidak dilakukan dengan mengangkat senjata, karena dalam sejarah, tidak pernah Rasulullah saw mengangkat senjata untuk menumpas mereka.

Imam al-Ṣādiq as tatkala membaca ayat ‘*Wahai Nabi, perangilah orang-orang kafir dan kaum munafik dan bersikap keraslah terhadap mereka*’, beliau berkata,

”إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ، لَمْ يُقَاتِلْ مُنَافِقًا قَطُّ، إِنَّمَا كَانَ يَتَأَلَّفُهُمْ.”

“*Sesungguhnya Rasulullah saw tidak pernah memerangi kaum munafik. Akan tetapi, Beliau selalu berusaha menarik simpati mereka*”. (1)

- (1). Muḥammad ibn al-Murtaḍā al-Kāshānī (w. 1091 H), *Kitab al-Ṣāfi fi Tafsīr al-Qura’an*. Sumber: <https://tinyurl.com/3ueae2m7> 7/238 (03/06/25). *Tafsir Nūru al-Thaqalayn*. Sumber: <https://tinyurl.com/3zyvst5e> 5/375_37 (03/06/25).

5

6

TAFSIR SURAT AL-TAHRĪM: AYAT 9 - 12

Tindakan bersenjata terhadap mereka, memang tidak pernah terjadi pada masa Rasulullah saw. Akan tetapi, peristiwa itu sepeninggal Beliau saw, terutama pada masa Amirul mukminin ‘Alī as, beliau mengangkat senjata dalam melawan mereka.

Menurut sebagian ahli tafsir, maksud dari ‘jihad melawan kaum munafik’ pada ayat di atas adalah menerapkan *ḥudūd* terhadap mereka. Karena mayoritas oknum yang pernah diberlakukan *ḥudūd*, berasal dari kalangan kaum munafik. Hanya saja, penafsiran ini dan klaim bahwa *ḥudūd* di masa itu, pada umumnya diterapkan atas mereka, tidak didukung oleh argumen apapun, seperti tidak adanya argumen, bahwa mayoritas yang menerima *ḥudūd* hanya dari kalangan kaum munafik. Perlu kita perhatikan, bahwa ayat di atas terdapat pula pada ayat 73 surat al-Tawbah.

6

7

TAFSIR SURAT AL-TAHRĪM: AYAT 9 - 12

Dalam memberikan pelajaran ‘praktik yang hidup’ pada para istri Rasulullah saw, Allah swt mengingatkan mereka perihal ‘kesudahan yang buruk’ bagi dua orang istri yang tidak taat, yaitu kedua istri dari dua orang Nabi yang agung. Di sisi lain, Allah swt pun mengingatkan tentang ‘kesudahan yang baik nan indah’ bagi dua orang wanita penuh pengorbanan, yang salah satunya tinggal bersama orang yang paling tiran (الجبارة) dalam sejarah. Allah swt Berfirman,

”ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا لِلَّذِينَ كَفَرُوا امْرَأَتَ نُوحٍ وَامْرَأَتَ لُوطٍ كَانَتَا تَحْتَ عَبْدَيْنِ مِنْ عِبَادِنَا صَالِحِينَ فَخَانَتَاهُمَا فَلَمْ يُغْنِيَا عَنْهُمَا مِنَ اللَّهِ شَيْئًا وَقِيلَ ادْخُلَا النَّارَ مَعَ الدَّٰخِلِينَ“

“Allah membuat istri Nuh dan istri Luth sebagai perumpamaan bagi orang-orang kafir. Keduanya berada di bawah pengawasan dua orang hamba yang saleh di antara hamba-hamba Kami, lalu kedua istri itu berkhianat kepada suami (masing-masing), maka hubungan dengan dua (nabi) ini tidak dapat menguntungkan mereka sedikitpun dari Allah. Maka dikatakan (pada keduanya), “Masuklah ke dalam neraka bersama orang-orang yang masuk”.

7

8

TAFSIR SURAT AL-TAHRĪM: AYAT 9 - 12

Dengan demikian, ayat ini memperingatkan dua istri Rasulullah saw yang ikut serta dalam membongkar rahasia Nabi saw, di mana keduanya tidak akan selamat dari siksa, walaupun keduanya berdalih bahwa mereka adalah istri baginda Rasulullah saw, sebagaimana hal ini terjadi pada istri Nabi Nūḥ as dan istri Nabi Lūṭ as yang mendapat azab Ilahi.

Ayat ini juga ingin memperingatkan seluruh kaum mukminin di setiap lapisan masyarakat, bahwa hubungan kekerabatan atau nasab mereka dengan para wali Allah, tidak akan dapat mencegah azab Allah swt, ketika mereka melakukan dosa dan kesalahan (yang tak terampunkan)

8

5

TAFSIR SURAT AL-TAHRĪM: AYAT 9 - 12

Menurut pendapat sebagian ahli tafsir, nama istri Nabi Nūḥ as adalah Wālihah (والهة), sedangkan nama dari istri Nabi Lūṭ as ialah Wāli‘ah (والعة). (1)

Akan tetapi, sebagian Sebagian ahli tafsir yang lain meyakini sebaliknya: bahwa nama istri Nabi Nūḥ as adalah Wāli‘ah (والعة) dan nama istri Nabi Lūṭ as adalah Wālihah (والهة). (2)

Dua istri itu memang telah berkhianat kepada kedua Nabi Allah, namun, perkhianatan keduanya bukan termasuk tindakan ‘asusila’, karena keduanya adalah istri Nabi as, maka tidak mungkin melakukan pengkhianatan dengan kelakuan itu.

(1). *Tafsīr al-Qurṭubī*. Sumber: <https://tinyurl.com/2czt6kww> 21/102-103 (04/06/25).

(2). *Tafsir Rūḥu al-Ma‘ānī*. Sumber: <https://tinyurl.com/bdhrmyc3> 27/270 (04/06/25).

9

10

TAFSIR SURAT AL-TAHRĪM: AYAT 9 - 12

‘Abd Allāh ibn ‘Abbās ra berkata; (1)

"كَانَتْ امْرَأَةُ نُوحٍ كَافِرَةً تَقُولُ لِلنَّاسِ إِنَّهُ مَجْنُونٌ وَإِذَا آمَنَ أَحَدٌ بَنُوْحٍ أَخْبَرَتْ الْجَبَابِرَةَ مِنْ قَوْمِ نُوحٍ بِهِ وَكَانَتْ امْرَأَةً لَوِطٍ تَدُلُّ عَلَى أَضْيَافِهِ وَكَانَ ذَلِكَ خِيَانَتَهُمَا لَهُمَا وَمَا بَعَثَ امْرَأَةً نَبِيٍّ قَطُّ وَإِنَّمَا كَانَتْ خِيَانَتُهُمَا فِي الدِّينِ".

“Istri Nabi Nūḥ seorang kafir, ia berkata pada orang-orang, ‘Dia (Nūḥ) gila’, jika ada yang beriman pada Nūḥ, maka ia akan memberitahukan pada para penguasa kaum Nūḥ mengenai itu. Adapun istri Nabi Lūṭ, ia memberitahukan perihal tamu-tamunya. Itulah pengkhianatan keduanya pada suaminya, dan tak satu pun istri seorang Nabi yang tercemari tindakan ‘asusila’, namun pengkhianatan keduanya dalam masalah agama”. (2)

(1). Pengampu belum mendapatkan tentang ucapan di atas yang dinisbatkan pada Rasulullah saw sebagaimana tertera dalam kitab *Tafsīr al-Amthal*.

(2). Ni‘matu Allāh al-Jazā‘irī (w. 1112 H), *Nūru al-Mubīn fī Qaṣaṣi al-Anbiyā’ wa al-Mursalin*. Sumber: <https://tinyurl.com/36v7zwr3> h. 80 (04/06/25).

10

11

TAFSIR SURAT AL-TAHRĪM: AYAT 9 - 12

Pengkhianatan istri Nabi Lūṭ as adalah melakukan kerja sama dengan para musuh Nabi Allah, dan membongkar rahasia rumah tangga pada mereka, demikian juga halnya dengan Istri Nabi Nūḥ as. Rāghib al-Iṣfahānī (w. H) dalam *al-Mufradāt*nya menegaskan bahwa pengkhianatan (الخيانة) dan kemunafikan (النفاق) memiliki makna dan hakikat yang sama. Hanya saja, pengkhianatan berhubungan dengan janji dan amanah, sedangkan kemunafikan terkait persoalan keagamaan. (1)

Keserasian kisah dua wanita itu dengan kisah pembongkaran rahasia rumah tangga Rasulullah saw juga meniscayakan bahwa maksud dari pengkhianatan tersebut adalah pengkhianatan yang dimaksud oleh Raghīb itu.

(1). *Al-Mufradāt*, Sumber: <https://tinyurl.com/yfb3m9rz> h. 216 (04/06/25).

11

12

TAFSIR SURAT AL-TAHRĪM: AYAT 9 - 12

Bagaimanapun, ayat di atas telah mengikis harapan dusta sebagian orang yang beranggapan akan bisa selamat hanya dengan sekadar memiliki hubungan dengan seorang pribadi agung seperti Rasulullah saw, sekalipun mereka berlumuran dosa.

Dengan ini, tak seorang pun bisa meyakini bahwa dirinya akan imun dari siksa dan balasan. Oleh karena itu, frasa terakhir ayat itu menegaskan, *dan dikatakan kepada mereka masuklah ke dalam jahanam bersama para penghuni neraka*. Artinya, dari sisi ini, mereka tidak berbeda dengan orang lain.

12

13

TAFSIR SURAT AL-TAHRĪM: AYAT 9 - 12

Bagaimanapun, ayat di atas telah mengikis harapan dusta sebagian orang yang beranggapan akan bisa selamat hanya dengan sekadar memiliki hubungan dengan manusia yang memiliki pribadi agung, sekalipun mereka berlumuran dosa.

Dengan ini, tak seorang pun bisa meyakinkan bahwa dirinya akan kebal balasan. Oleh karena itu, frasa terakhir ayat itu menegaskan,

"...فَلَمْ يُغْنِيَا عَنْهُمَا مِنَ اللَّهِ شَيْئاً وَقِيلَ ادْخُلَا النَّارَ مَعَ الدَّٰخِلِينَ".

"...maka hubungan dengan dua [nabi] ini tidak dapat menguntungkan mereka sedikitpun dari (azab) Allah. Maka dikatakan (kepada keduanya), "Masuklah ke dalam jahanam bersama orang-orang yang masuk". (1)

- (1). Terdapat ulasan menarik perihal 'hikmah perumpamaan' pada ayat yang telah lalu. Silakan buka link: <https://tinyurl.com/yvah5vzp> (15/06/25).

13

14

TAFSIR SURAT AL-TAHRĪM: AYAT 9 - 12

Lalu Allah swt memberikan dua perumpamaan untuk orang yang beriman;

(وَضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا لِلَّذِينَ آمَنُوا امْرَأَتَ فِرْعَوْنَ إِذْ قَالَتْ رَبِّ ابْنِ لِي عِنْدَكَ بَيْتًا فِي الْجَنَّةِ وَنَجِّنِي مِنْ فِرْعَوْنَ وَعَمَلِهِ وَنَجِّنِي مِنَ الْقَوْمِ الظَّالِمِينَ)

"Dan Allah membuat istri Firaun sebagai perumpamaan bagi orang-orang yang beriman, ketika ia berkata, "Ya Tuhanku, bangunlah untukku sebuah rumah di sisi-Mu, dan selamatkanlah aku dari Firaun dan perbuatannya, dan selamatkanlah aku dari kaum yang zalim".

Menurut kisah yang masyhur, nama istri Firaun bernama Āsiyah dan ayahnya bernama Muzāhim. Ketika ia menyaksikan mukjizat Nabi Musa as di hadapan para penyihir, bercahayalah iman dalam hatinya. Sejak saat itu, ia menyatakan beriman kepada Nabi Musa dan senantiasa menyembunyikan keimanan ini. Akan tetapi, iman dan cinta kepada Allah bukanlah suatu hal yang dapat disembunyikan untuk selamanya. Ketika mengetahui rahasia iman ini, Firaun beberapa kali telah melarang Āsiyah serta mendesaknya untuk melepaskan agama Musa dan meninggalkan Tuhannya. Akan tetapi, wanita yang teguh nan tangguh ini tidak pernah menyerah kepada keinginan Firaun.

14

15

TAFSIR SURAT AL-TAHRĪM: AYAT 9 - 12

Akhirnya, Firaun memerintahkan agar tangan dan kaki Āsiyah dipaku, serta diletakkan di bawah terik matahari yang menyengat, di mana sebuah batu besar diletakkan di atas dadanya. Di saat detik-detik terakhir dari sisa umurnya, ia berdoa, *“Ya Tuhanku, bagunkanlah untukku sebuah rumah di sisi-Mu, selamatkanlah aku dari Firaun dan perbuatannya, dan selamatkanlah aku dari kaum yang zalim ini”*.

Allah pun mengabulkan doa wanita suci ini dan menjadikannya sebagai Wanita terbaik di alam ini, dan disejajarkan dengan Siti Maryam. Dalam sebuah hadis, Rasulullah saw bersabda, *“Sebaik-baik wanita penghuni surga adalah Khadijah binti Khuwailid, Fathimah binti Muhammad saw, Maryam binti Imran, Asiyah binti Muzahim istri Firaun”*. (1)

(1). Tafsir *al-Durr al-Manthūr*. Sumber: <https://tinyurl.com/4r73su3a> 14/597 (04/06/25).

15

16

TAFSIR SURAT AL-TAHRĪM: AYAT 9 - 12

Sangat menarik, bahwa Āsiyah telah menghina kemegahan istana Firaun dan menganggapnya tidak bernilai dibandingkan dengan rumah di surga dan berada di sisi Allah. Dengan cara ini, ia juga telah menjawab nasihat orang-orang istana: jangan musnahkan semua fasilitas yang bisa engkau raih dengan jalan menjadi ratu Mesir hanya dengan beriman kepada seorang penggembala seperti Musa as.

Dengan ungapannya *(نَجِّنِي مِنْ فِرْعَوْنَ وَ عَمَلِهِ وَ نَجِّنِي مِنَ الْقَوْمِ الظَّالِمِينَ)*, Āsiyah telah mendeklarasikan perumpamaan yang indah, bagi wanita beriman yang menolak untuk tunduk pada tekanan kehidupan atau ia harus berlepas diri dari keimanannya, demi mendapatkan keuntungan yang hina di dunia ini.

16

17

TAFSIR SURAT AL-TAHRĪM: AYAT 9 - 12

Tidak akan mampu merubahnya dengan berbagai rayuan keindahan, dan gemerlapnya dunia yang ia nikmati, ketika ia masih berada di bawah kekuasaan Firaun, di mana hal itu telah mencapai kata ‘tidak adaandingannya’. Tidak mampu pula berbagai usaha yang menggiurkan dalam menggoyahnya dari jalur kebenaran, sebagaimana tidak mampu pula berbagai bentuk siksaan dan azab yang dilakukan Firaun padanya.

Wanita yang beriman ini telah menemukan jalan yang dipilihnya, walau mengalami berbagai rintangan dan siksa, dalam menempuh jalan menuju keridhaan Allah swt, Dzat yang dirindukannya secara pasti.

Dalam doanya, Āsiyah telah memohon pada Allah agar dibangun sebuah rumah untuknya di surga dan juga di sisi-Nya. Ungkapan ‘Di surga’ menunjuk sisi jasmaniah, sementara ‘di sisi-Nya’, sisi ruhaniah. Ia telah menyatukan kedua sisi ini dalam sebuah ungkapan yang pendek.

17

18

TAFSIR SURAT AL-TAHRĪM: AYAT 9 - 12

Kemudian, Allah menjelaskan wanita agung kedua yang bisa menjadi teladan untuk orang-orang beriman. Al-Quran berfirman,

﴿وَمَرْيَمَ ابْنَتِ عِمْرَانَ الَّتِي أَحْصَنَتْ فَرْجَهَا فَنَفَخْنَا فِيهِ مِنْ رُوحِنَا﴾

“Dan Allah juga menjelaskan sebuah perumpamaan. Yaitu Maryam binti Imran yang telah memeliharaa kehormatannya,(1) maka Kami tiupkan ke dalamnya sebagian dari roh Kami”.

Wanita tanpa suami ini telah melahirkan seorang anak yang menjadi salah seorang Nabi agung dan sebagai *Ūlu al-‘Azmi*.

﴿وَوَصَّاتُ الْغَايَةِ بِمَا كَتَبَ وَرَبُّهَا وَكَتَبَ مِنْ الْقَاتِلِينَ﴾

“Dan ia membenarkan firman-firman Tuhan-Nya dan kitab-kitab-Nya, serta beriman kepada seluruhnya, dan ia adalah termasuk orang-orang yang taat kepada Allah”.

- (1). Mengenai maksud kata *فَرَج*, kami telah menjelaskan hal ini dalam *Tafsīr al-Amthal*, vol. 13, hlm. 494, penafsiran ayat 91 surat al-Anbiyā’.

18

19

TAFSIR SURAT AL-TAHRĪM: AYAT 9 - 12

Siti Maryam telah mencapai puncak keimanan, ia telah beriman pada seluruh kitab samawi, dan ilmu perihal ketuhanan. Hatinya pun telah tunduk pada Allah, dan meletakkan hati di tangannya, di mana ia telah siap dalam menjalankan segenap perintah Allah swt.

Ungkapan kalimat **وَكُتِبَهِ** bisa jadi maknanya adalah seluruh kitab samawi yang telah diturunkan kepada para Nabi. Sementara ungkapan **بِكَلِمَاتٍ** menunjuk pada wahyu yang tidak berbentuk kitab.

Melihat kedudukannya yang tinggi dan keimanannya yang sangat terhadap Allah swt, maka, pada ayat 75 surat al-Mā'idah, al-Quran telah menjulukinya dengan **صَدِيقَةٌ** atau 'wanita yang membenarkan'. Telah banyak ayat yang mengupas perihal wanita agung ini, di antaranya adalah yang terdapat dalam sebuah surat yang dinamakan dengan namanya yaitu surat Maryam.

19

20

TAFSIR SURAT AL-TAHRĪM: AYAT 9 - 12

Bagaimanapun, sesungguhnya al-Quran ingin membersihkan Siti Maryam dari seluruh tuduhan-tuduhan murah sekelompok bangsa Yahudi jahat, yang ingin meragukan perihal kepribadian dan kesuciannya. Al-Quran ingin menyanggah tuduhan apapun yang berhubungan dengan kepribadiannya nan suci.

Ungkapan dalam frasa **(فَنَفَخْنَا فِيهِ مِنْ رُوحِنَا)**, sebagaimana telah kami paparkan sebelum ini, maksud dari roh di sini adalah satu roh yang agung dan luhur. Dengan kata lain, penyandaran "roh" kepada "Allah" bersifat **(إِضَافَةٌ تَشْرِيفِيَّةٌ)**, yang ingin menjelaskan keagungan sesuatu. Hal ini tidak berbeda dengan penyandaran kata **(بَيْت)** pada kata **(الله)** yaitu **(بَيْتُ اللهِ)**, karena Allah tidak memiliki roh dan rumah.

20

21

TAFSIR SURAT AL-TAHRĪM: AYAT 9 - 12

Sungguh sangat mengherankan, pendapat sebagian ahli tafsir yang menukil sebuah riwayat yang menyatakan bahwa ‘Ā’shah adalah sebaik-baik wanita, di mana ia dinobatkan sebagai wanita termulia disbanding wanita lain yang justru memiliki pribadi agung dan mulia di sisi Allah swt. Andai mereka membaca penafsiran surat al-Tahrīm, tentu mereka akan berpendapat sebaliknya, dan tidak ada lagi ruang untuk diperdebatkan.

Sebagaimana telah kita saksikan bersama, mayoritas ulama tafsir Ahli Sunnah dan para sejarawan menegaskan, dua wanita yang dicerca oleh ayat-ayat surat ini dengan keras dan dimurkai Allah dan Rasulullah saw adalah Hafṣah dan ‘Ā’ishah, di mana kasus ini telah diriwayatkan secara tegas dalam kitab *Ṣaḥīḥ al-Bikhārī*. (1) Kami mengajak semua orang yang berpikiran terbuka untuk merenungkan kembali ayat-ayat surat ini supaya bisa mengkonterkan dengan riwayat di atas dan menilainya secara objektif.

- (1). *Ṣaḥīḥ al-Bikhārī*. Sumber: <https://tinyurl.com/bdzzwuyw> 1726_6972 (06/06/25). Lihat pula di PPT Tafsir Tartībī III, tafsir ayat 1-5 surat al-Tahrīm chapter 9 & 10.

21

22

TAFSIR SURAT AL-TAHRĪM: AYAT 9 - 12

Ya Allah, jagalah kami dari mencinta dan membenci yang tak berdasar dan berbau fanatisme golongan, serta arahkanlah kami sedemikian rupa sehingga selalu pasrah kepada ayat-ayat al-Quran-Mu dengan segenap jiwa dan raga.

Ya Allah, janganlah ciptakan sebuah hari yang membuat Nabi-Mu yang agung tidak senang kepada perbuatan kami dan tidak rida terhadap gaya hidup kami.

Ya Allah, anugerahkanlah keteguhan kepada kami sedemikian rupa sehingga tekanan dan siksaan yang dilakukan oleh Firaun-Firaun masa kini sedikit pun tidak berpengaruh terhadap jiwa dan iman kami.

Amin ya Rabbal ‘Alamin.

22

TAFSIR SURAT AL-TAHRĪM: AYAT 9 - 12

Demikianlah ‘akhir dari pertemuan kita’ pada mata kuliah Tasir Tartībī III dalam kitab Tafsir *al-Amthal*, karya Shaykh Nāṣir Makārim al-Shīrāzī.

Semoga dapat dipahami dan bermanfaat.....

Mohon maaf jika ada kesalahan, kekeliruan serta penggunaan bahasa dan ungkapan yang kurang berkenan dalam mengampu mata kuliah ini....

Akhirul kalam

Wassalamu Alaykum wr wb